

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam era otonomi daerah saat ini, setiap daerah dituntut kemandiriannya dalam mengatur dan mengurus urusan pemerintahan daerahnya. Dengan kata lain, setiap daerah harus mampu meningkatkan pembangunan daerahnya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari pemerintah pusat. Untuk itu setiap pemerintah daerah harus jeli dan kreatif dalam memanfaatkan potensi atau sumber daya yang dimilikinya, sehingga dapat berkembang secara optimal guna kepentingan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu potensi atau sumber daya tersebut adalah aset daerah.

Aset daerah merupakan sumber daya yang sangat penting bagi suatu daerah. Aset daerah dapat menjadi sumber pembiayaan pembangunan daerah, apabila aset tersebut mampu dikelola dan dikembangkan secara optimal. Tetapi sebaliknya, aset daerah juga dapat menjadi beban bagi pembangunan daerah apabila tidak dikelola secara optimal, karena pada umumnya aset daerah memerlukan biaya baik untuk operasional ataupun untuk pemeliharannya. (Subambang, 2004).

Sektor Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang mempunyai peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan daerah. Pariwisata adalah salah satu kegiatan sektor ekonomi yang mampu memberikan keuntungan yang sangat besar antara lain membuka kesempatan kerja, menambah pendapatan daerah, menambah devisa negara, merangsang pertumbuhan kebudayaan asli daerah dan menunjang gerak pembangunan di daerah. (Spillane, 1989). Selain itu pariwisata juga memiliki dampak multiplier efek yang sangat luas, tidak saja karena kegiatannya yang bersifat lintas sektor, tetapi implikasinya yang luas dan multidimensi terhadap berbagai aspek kehidupan, karena di dalamnya terkait dengan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. (<http://www.kompas.com/kompas-cetak>).

Besarnya dampak positif yang dihasilkan dari industri pariwisata telah mendorong setiap daerah bahkan negara di dunia, untuk menjadikannya sebagai

sektor ekonomi andalan. Begitupun halnya dengan kota Jakarta, pariwisata merupakan sektor andalan pengganti non migas.

Jakarta memiliki potensi dan peluang yang sangat besar untuk mengembangkan industri pariwisata. Selain karena kedudukannya yang strategis yakni sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia sekaligus sebagai pusat pemerintahan, Jakarta juga memiliki potensi pariwisata berupa warisan budaya, khususnya budaya Betawi, yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi.

Budaya Betawi adalah salah satu warisan budaya yang diakui keberadaannya sebagai budaya asli Jakarta. Budaya Betawi yang merupakan gabungan dari berbagai unsur budaya di seluruh Indonesia bahkan luar negeri, memiliki jenis yang sangat beragam dan menarik. Tidak saja berbentuk kesenian seperti seni musik, seni tari dan seni drama, tetapi juga dalam bentuk-bentuk lainnya seperti adat istiadat, tradisi, seni berpakaian, arsitektur bangunan, ragam hias, makanan, kue, minuman dan sebagainya. Namun keragaman jenis budaya dan tradisi Betawi tersebut saat ini nampaknya sudah semakin berkurang atau bahkan hilang dari pola kehidupan masyarakat kota Jakarta, khususnya masyarakat Betawi itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kehidupan kosmopolitan yang arah budayanya cenderung akulturasi global, sehingga esensi budaya lokal (*local genius*) yang ada mulai terkikis baik dalam aspek kehidupan budaya maupun adat istiadat. (Lemtek UI, 2001).

Dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan aset situ, menangkap peluang pariwisata serta melestarikan dan mengembangkan warisan budaya dan tradisi Betawi, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah menetapkan kawasan Situ Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi. Kebijakan tersebut melalui Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan.

Kebijakan penetapan kawasan Situ Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi bukan tanpa alasan yang kuat. Sebab berdasarkan hasil penelitian

Lembaga Teknologi Universitas Indonesia Tahun 2001, menyatakan bahwa mayoritas penduduk di kawasan Situ Babakan adalah masyarakat Betawi yang masih cukup kukuh memegang teguh adat budayanya. Selain itu kawasan tersebut juga didukung dengan potensi lingkungan yang masih cukup asri (Lemtek UI, 2001).

Di dalam Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 2000, dijelaskan bahwa fungsi Perkampungan Budaya Betawi tidak saja sebagai sarana pelestarian dan pengembangan budaya Betawi, tetapi juga sebagai sarana pariwisata.

Menurut Jansen Verbeker dalam Burton (1995), suatu lingkungan kepariwisataan harus memenuhi tiga fasilitas yaitu fasilitas primer, fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional. Fasilitas primer adalah fasilitas utama yang merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke daerah objek wisata baik yang bersifat *leisure setting* maupun *activity place*.. Fasilitas sekunder bukan merupakan fasilitas utama namun menjadi komponen penting dari suatu lokasi wisata seperti rumah makan/restoran. Sedangkan fasilitas kondisional merupakan fasilitas yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk menjangkau daerah atau objek wisata seperti kemudahan transportasi dan akomodasi.

Sebagai suatu lingkungan pariwisata, Perkampungan Budaya Betawi telah memenuhi tiga fasilitas seperti yang diungkapkan Jansen Verbeker. Pertama, Perkampungan Budaya Betawi memiliki ciri khusus yang menjadi daya tarik utamanya, yaitu merupakan satu-satunya objek wisata di Jakarta yang lokasinya menyatu dengan lingkungan permukiman masyarakat. Sehingga dengan demikian wisatawan dapat secara langsung menjumpai aktivitas keseharian masyarakat Betawi berupa ngederes, latihan pukul (beksi), memancing, menjala ikan, berdagang, sampai kepada kegiatan memasak/membuat kue, makanan dan minuman khas Betawi seperti kerak telur, laksa, toge goreng, bir pletok dan sebagainya. Wisatawan juga dapat menikmati hiburan berupa atraksi Budaya Betawi. Kedua, di Perkampungan Budaya Betawi terdapat rumah makan atau warung-warung dan pedagang yang menyediakan aneka makanan dan minuman khas Betawi seperti toge goreng, laksa, soto Betawi, gado-gado dan sebagainya..

Dan ketiga, Perkampungan Budaya Betawi berada di kawasan yang sudah memiliki aksesibilitas yang cukup baik. Kondisi jalan menuju Perkampungan Budaya Betawi cukup memadai dengan lebar jalan antara 6 – 8 meter dan dilengkapi dengan sarana angkutan umum yang cukup.

Namun ketersediaan fasilitas primer, sekunder dan kondisional tersebut nampaknya belum mampu menarik wisatawan dari berbagai wilayah di Jakarta. Walaupun menurut perhitungan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi jumlah wisatawan cukup besar dan meningkat dari tahun ke tahunnya, (dapat dilihat pada tabel 1.1.), tetapi berdasarkan hasil penelitian Setyaningrum (2005) dan Wardiningsih (2006) ternyata mayoritas wisatawan yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi adalah masyarakat setempat yang tujuannya hanya untuk melihat-lihat saja dan waktu kunjungan sekitar 1 sampai 2 jam saja. Padahal menurut Yoeti (1996), suatu objek wisata selain dapat menarik wisatawan sebanyak-banyaknya juga harus mampu menahan wisatawan selama-lamanya dan mendorong wisatawan untuk belanja sebanyak-banyaknya.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005, luas Perkampungan Budaya Betawi adalah 289 HA yang terdiri dari 224 HA milik masyarakat setempat dan 65 HA milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dari luas 65 HA tersebut, 20 HA merupakan luas Situ Babakan, 16 HA luas Situ Manggabolong dan sisanya merupakan bantaran di sepanjang Situ Babakan. Sedangkan pengembangan Perkampungan Budaya Betawi saat ini baru mencapai 0,8% dengan luas lahan 4000 M<sup>2</sup> ditambah luas dua masjid yaitu At Taubah ( $\pm 300$ M<sup>2</sup>) di RW. 08 dan Masjid Baitul Makmur ( $\pm 1900$  M<sup>2</sup>) di Rukun Warga 07. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan luas Perkampungan Budaya Betawi secara keseluruhan ataupun luas lahan milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan Perkampungan Budaya Betawi saat ini masih teramat kecil.

Perkampungan Budaya Betawi merupakan aset yang berfungsi sebagai sarana pariwisata. Sebagai aset sekaligus sarana pariwisata, Perkampungan Budaya Betawi harus dapat dikelola dan dikembangkan secara optimal agar mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi masyarakat

maupun Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, sebagaimana yang diamanatkan dalam otonomi daerah.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu belum optimalnya pengembangan dan pemanfaatan Perkampungan Budaya Betawi sebagai aset pariwisata.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kondisi unsur – unsur pariwisata Perkampungan Budaya Betawi ?
- 2) Faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemanfaatan Perkampungan Budaya Betawi sebagai aset pariwisata ?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui kondisi unsur-unsur pariwisata Perkampungan Budaya Betawi.
- 2) Mengetahui dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Perkampungan Budaya Betawi sebagai aset pariwisata.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat/kegunaan antara lain:

- 1) Secara teoritis/akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khasanah kepustakaan khususnya mengenai pengelolaan aset wisata, khususnya dalam Program Pascasarjana Kajian Pengembangan Perkotaan Kekhususan Manajemen Aset Perkotaan Universitas Indonesia.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam

menentukan kebijakan pengembangan Perkampungan Budaya Betawi sebagai aset pariwisata.

### **1.6. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Penelitian ini berjudul faktor – faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Perkampungan Budaya Betawi sebagai aset pariwisata. Secara khusus penelitian ini ingin mengetahui kondisi unsur – unsur pariwisata Perkampungan Budaya Betawi dan faktor – faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Perkampungan Budaya Betawi sebagai aset pariwisata. Dengan demikian analisis yang dilakukan terbatas hanya pada kondisi unsur – unsur pariwisata dan faktor – faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Perkampungan Budaya Betawi sebagai aset pariwisata. Adapun luas area yang menjadi penelitian ini adalah seluas area pengembangan yang ada saat ini yaitu Komplek Pengelola Perkampungan Budaya Betawi (4000 M2), Situ Babakan dan sekitarnya.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan Pendahuluan penelitian yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian serta Sistematika Penulisan.
- Bab II : Merupakan Gambaran Umum Perkampungan Budaya Betawi.
- Bab III : Merupakan Tinjauan Pustaka, terdiri dari Kerangka Teori, Kerangka Berfikir dan Konsep Operasional.
- Bab IV : Merupakan Metodologi Penelitian yang terdiri dari Disain Penelitian, Populasi dan Sampel, Tehnik Pengambilan Sampel, Jenis Data dan Pengumpulan Data, Pengolahan Data dan Penyajian Data, dan Metode Analisis Data serta Hipotesis.
- Bab V : Merupakan Hasil dan Pembahasan
- Bab VI : Merupakan Kesimpulan dan Saran